

BAB II

LANDASAN TEORI

A. MAHASISWA

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Taufik, 2010). Mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional (Susantoro, 2007).

Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Menurut Budiman (2006), mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Sementara itu menurut Daldiyono (2009) mahasiswa adalah seorang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan sedang menempuh pendidikan tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi.

2. Ciri-Ciri Mahasiswa

Menurut Saputra (2006) mahasiswa sebagai peserta didik mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Rajin, tekun dalam proses belajar.
- b. Sebagian waktu tersita dengan belajar baik di kampus, perpustakaan dan di rumah.
- c. Tampil dengan gaya seorang intelektual baik dari cara bicara, menyampaikan pendapat atau berdebat.
- d. Sedikit sulit untuk memasuki kelompok lain di luar kelompok yang memiliki kesamaan prinsip.

3. Tugas dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencarikan solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

Selain memiliki tugas, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk :

- a. Bertaqwa dan berahlak mulia.
- b. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.
- c. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.
- d. Ikut memelihara sarana, prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
- e. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- f. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
- g. Menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas.
- h. Ikut bertanggungjawab biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- i. Berpakaian yang rapi, sopan, dan patut.
- j. Memakai jaket almamater pada setiap kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan universitas.
- k. Menunjang tinggi adat istiadat, sopan santun serta etika yang berlaku.
- l. Menjaga kampus dari kegiatan politik praktis.
- m. Mentaati kewajiban-kewajiban yang dibebankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- n. Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.
- o. Memarkirkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir yang telah disediakan dan bersedia menunjukkan STNK pada saat mengambil kendaraan bila diminta oleh petugas.

(Tata Tertib Mahasiswa Universitas Medan Area, 2011).

4. Peranan Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan (2011), ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral, sosial.

a. Peran intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional, sebagai seorang mahasiswa, anak, serta harapan masyarakat.

b. Peran moral

Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan tingkah laku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

c. Peran sosial

Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

B. PERILAKU MENYONTEK

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek merupakan sebuah strategi yang digunakan mahasiswa untuk memperoleh prestasi yang tinggi dengan cara yang tidak adil (Anderman, Griesinger & Wasterfield, 1998). Kecenderungan menyontek merupakan keinginan bertindak curang dalam tes melalui pemanfaatan informasi dari luar secara tidak sah (Sujana & Wulan dalam Aryani dkk., 2009). Menyontek menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia karangan Taufik (2010) adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Menurut Bower (dalam Mujahidah, 2009) mendefinisikan menyontek sebagai “*manifestasi of using illegitimate means to achive a legitimate end (azhieve academic success or avoid academic failure)*”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah menyontek merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.



Dellington (dalam Hartanto, 2012) mendefinisikan “ *Cheating is attempt an individual makes to attain success by unfair methods*”, yang berarti menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Thornberg (dalam Mujahidah, 2009) memahami menyontek sebagai pengambilan atau permintaan bantuan yang tidak legal dalam tes. Peters (dalam Mujahidah, 2009) mengatakan bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran mahasiswa pada saat mengikuti tes. Taylor (dalam Hartanto, 2012) mendefinisikan menyontek sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dalam ujian dan kesepakatan. Sedangkan menurut Bartlett (dalam Russo, 2008) menyontek dapat didefinisikan sengaja terlibat dalam perilaku tidak jujur atau perbuatan curang untuk memperoleh keuntungan sendiri.

Athanasou dan Olasehinde (dalam Anderman & Murdock, 2011) menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa mempengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Menurut Sharkey & O’Farrell (dalam Lee, 2007) menyontek dapat didefinisikan sebagai bentuk pelanggaran aturan yang dilakukan siswa untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas atau ujian secara tidak adil.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah segala macam tindakan atau cara-cara yang tidak jujur,

tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam tugas-tugas akademis atau evaluasi/ujian hasil belajar.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Hetherington & Feldman (dalam Anderman & Murdock, 2011) mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu :

- a. *Individual-opportunistic* dapat dimaknai sebagai perilaku dimana siswa/mahasiswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru/dosen keluar dari kelas.
- b. *Individual-planned* dapat didefinisikan sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian.
- c. *Social-active* adalah perilaku dimana siswa/mahasiswa mengcopy atau melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
- d. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengcopy jawabannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hetherington & Feldman diketahui 59% memperlihatkan perilaku menyontek, dengan 41% dalam bentuk *individual opportunistic*, 27% termasuk dalam *individual-planned*, 16% *social-active* dan 14% tergolong dalam *social-passive*.

Bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Fraklyn-Stokes & Newstead (dalam Anderman & Murdock, 2011) adalah :

- a. Memberikan izin kepada orang lain atau teman untuk menyalin pekerjaannya.
- b. Mengerjakan pekerjaan orang lain.
- c. Menyalin atau mencatat tanpa mencantumkan sumber literatur yang digunakan.
- d. Menyalin pekerjaan orang atau teman tanpa sepengetahuan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Baird (dalam Anderman & Murdock, 2011) bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah :

- a. Menyontek pada saat dilaksanakan kuis/ujian.
- b. Mengambil keuntungan pada saat dilakukan tes (lemahnya pengawasan).
- c. Memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin dan melihat hasil pekerjaan.
- d. Menyalin pekerjaan orang lain pada saat tes dilaksanakan.
- e. *Plagiarism* (misalnya, menyalin verbatim karya orang lain tanpa atribusi yang tepat).

Pavela (dalam Salkind, 2008) mengelompokkan bentuk perilaku menyontek sebagai berikut :

- a. Menggunakan bahan yang tidak sah pada setiap kegiatan akademik (misalnya, menggunakan “catatan kecil” selama ujian).

- b. Manipulasi (*Fabrication*) pemalsuan data, informasi, referensi, atau kutipan-kutipan dalam tugas-tugas akademis.
- c. *Plagiarism* (misalnya, menyalin verbatim karya orang lain tanpa atribusi yang tepat).
- d. Membantu orang lain terlibat dalam ketidakjujuran akademik (misalnya, mengizinkan orang lain untuk menyalin pekerjaan rumah anda).

Cizek (dalam Murdock, 2008; Anderman, 2009) menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan ke dalam empat kategori:

- a. Memberikan, mengambil, atau menerima informasi.

Memberikan jawaban kepada orang lain, mengambil jawaban dari orang lain, mencari bocoran soal dari luar, serta menerima *dropping* jawaban dari pihak luar.

- b. Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan.

Dapat dilakukan dengan cara materi di fotocopy sekecil mungkin, membuat “catatan kecil” atau melihat langsung dari buku materi pada saat ujian berlangsung.

- c. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Memanfaatkan lemahnya pengawasan saat ujian berlangsung, tidak adanya sanksi apabila ketahuan menyontek dan menggunakan jasa orang lain dalam mengerjakan tugas.

- d. *Plagiarism* (misalnya, menyalin atau mencatat karya orang lain tanpa atribusi yang tepat, tanpa mencantumkan sumber literatur yang digunakan).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah memberikan jawaban kepada orang lain, menyalin pekerjaan orang lain, menggunakan materi yang dilarang pada saat ujian berlangsung, mengerjakan pekerjaan orang lain, menggunakan jasa orang lain, menyalin tanpa mencantumkan sumber literatur yang digunakan, memalsukan data, menyontek dengan memanfaatkan lemahnya pengawasan, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, dan *plagiarism*.

3. Penyebab Perilaku Menyontek

Menurut Brown dan Choong (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek ada empat, yaitu:

- a. Ingin mendapatkan nilai dengan cara yang mudah

Faktor pertama dari perilaku menyontek ini yaitu dimana mahasiswa ingin mendapatkan nilai yang baik tanpa disertai dengan kemauan berusaha, sehingga sering muncul keinginan untuk mendapatkan hasil dengan cara yang singkat dan mudah, yaitu dengan menyontek.

- b. Lingkungan pendidikan

Kebiasaan menyontek juga dapat disebabkan oleh lingkungan institusi pendidikan seperti lemahnya sistem pengawasan saat ujian berlangsung, dan rendahnya resiko untuk ditangkap atau dihukum jika melakukan

perilaku menyontek. Tindakan menyontek juga dapat dipengaruhi oleh teman. Jika teman menyontek, maka mahasiswa lain juga akan menyontek.

c. Kesulitan yang dihadapi

Berkaitan dengan batas waktu pengumpulan tugas akademik dan tingkat kesulitan materi. Terkadang mahasiswa mendapatkan tugas secara bersamaan. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan tersebut membuat mahasiswa tidak dapat membagi waktunya sehingga cenderung mengambil jalan pintas dengan menyontek. Perilaku menyontek juga dilakukan pada materi-materi yang dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

d. Kurangnya kualitas pendidik

Kualitas pendidik (dosen) juga merupakan faktor penyumbang terjadinya perilaku menyontek. Mahasiswa melihat tugas dan materi yang diberikan tidak relevan. Dosen yang tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik. Penguasaan dan penyampaian materi yang kurang baik oleh dosen serta sikap dosen yang acuh tak acuh menjadi faktor timbulnya perilaku menyontek.

Anderman dan Murdock (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek. Faktor-faktor tersebut digolongkan ke dalam empat karakteristik, yaitu:

1. Karakteristik *Demographic*

Perbedaan individual pada perilaku menyontek siswa telah dipelajari dalam kaitannya dengan faktor demografik seperti:

a. Gender

Beberapa penelitian telah meneliti secara khusus perbedaan gender dalam perilaku menyontek. Kebanyakan dari penelitian ini mengoperasionalkan perilaku menyontek berdasarkan *self-report* dari pelajar. Diketahui bahwa laki-laki lebih banyak melakukan perilaku menyontek dibandingkan perempuan.

b. Usia

Diketahui bahwa pelajar yang lebih muda lebih mungkin menyontek daripada pelajar yang lebih tua. Ditemukan perilaku menyontek berkurang dengan bertambahnya usia.

c. Culture

Secara umum, perilaku menyontek bersifat universal dan muncul di semua sistem pendidikan. Meski demikian, tingkat perilaku menyontek tidak tetap dan persepsi terhadap perilaku menyontek juga berbeda serta akibat dari perilaku menyontek itu sendiri bervariasi sesuai dengan perbedaan kultur dan sosial.

d. Etnik

Diketahui bahwa siswa yang berasal dari etnik Caucasian lebih berkemungkinan dalam menyontek dibandingkan dengan teman-temannya yang berasal dari Hispanic atau Asian.

e. Status sosio-ekonomi

Siswa *private school* (sekolah swasta) yang memiliki status sosio-ekonomi tinggi lebih banyak menyontek dibandingkan dengan siswa yang berasal dari *public school* (sekolah negeri).

f. Status pernikahan

Mahasiswa yang belum menikah lebih banyak melakukan perilaku menyontek daripada mahasiswa yang telah menikah.

g. Agama

Mahasiswa dari kelas religi lebih sedikit melakukan perilaku menyontek dibandingkan mahasiswa dari kelas liberal. Mahasiswa yang lebih religius lebih rendah kemungkinannya untuk menyontek dan juga lebih sedikit dalam membenarkan perilaku menyontek.

2. Karakteristik Akademik

a. *Ability*

Secara umum dipercaya bahwa mahasiswa yang memiliki *ability* rendah lebih berkemungkinan melakukan perilaku menyontek.

b. Area subjek

Mahasiswa yang berada pada area sains, bisnis, dan mesin lebih cenderung melakukan perilaku menyontek jika dibandingkan dengan subjek yang berada pada area seni dan sosial.

3. Karakteristik Motivasi

a. *Self-Efficacy*

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah yang meliputi takut akan kegagalan, kecemasan diketahui lebih mudah terjebak dalam perilaku menyontek.

b. *Goal Orientation*

Perilaku menyontek sering muncul pada mahasiswa yang tujuan belajarnya bukan pada penguasaan materi melainkan pada perolehan nilai yang tinggi.

4. Karakteristik *Personality*

a. Impulsivitas dan *sensation-seeking*

Impulsivitas dan *sensation-seeking* merupakan dua konstruk pada literatur psikologi kepribadian yang berhubungan dengan perilaku menyontek.

b. *Self-control*

Mahasiswa dengan *Self-control* rendah cenderung memanfaatkan kesempatan untuk menyontek pada saat ujian.

c. Tipe Kepribadian

Mahasiswa dengan tipe kepribadian A lebih banyak melakukan perilaku menyontek daripada mahasiswa dengan tipe kepribadian B.

d. Locus of Control

Mahasiswa yang memiliki eksternal *locus of control* lebih berkemungkinan melakukan perilaku menyontek dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki internal *locus of control*.

Menurut Hartanto (2012) faktor-faktor penyebab perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah :

a. Rendahnya *self-efficacy*

Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan lebih baik. Mahasiswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung menolak melakukan perbuatan menyontek.

b. Kemampuan akademik yang rendah

Mahasiswa yang memiliki tingkat kemampuan akademik yang rendah, kemampuan menguasai dan memahami materi pembelajaran yang rendah diketahui lebih mudah terjebak dalam permasalahan menyontek.

c. Status Ekonomi dan Sosial (SES)

Status ekonomi dan sosial diketahui menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang menyontek. Siswa dari daerah perkotaan diketahui lebih banyak melakukan perilaku menyontek dibandingkan dengan siswa dari pedesaan.

d. Keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi

Pada dasarnya setiap mahasiswa memiliki keinginan yang sama, yaitu mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat mahasiswa menghalalkan segala cara, termasuk dengan menyontek.

e. Nilai moral (*personal values*)

Dimana mahasiswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang biasa dan wajar dilakukan. Hal ini karena mereka sering melihat teman-teman mereka melakukan kegiatan menyontek dan tidak pernah mendapatkan hukuman.

f. Masalah pengaturan waktu (*Time management*)

Individu yang tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik dapat terjebak dalam perilaku menyontek. Mahasiswa terkadang mendapatkan tugas secara bersamaan. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan membuat mahasiswa tidak dapat membagi waktunya.

g. Prokrastinasi

Mahasiswa yang suka menunda-nunda pekerjaan lebih mudah menjadi penyontek dibandingkan mahasiswa yang memiliki perencanaan studi dan menepati waktu belajar yang dibuatnya. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi tugas dan ujian yang diberikan oleh dosen. Akibatnya mahasiswa tersebut memilih cara negatif (menyontek) untuk menyelesaikan tugas serta ujian yang diberikan.

Faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah :

a. Tekanan dari teman sebaya

Mahasiswa yang tidak mau memberikan jawaban atau mengikuti perilaku menyontek biasanya akan dijauhi atau bahkan mendapatkan kekerasan baik lisan maupun secara fisik.

b. Tekanan dari orangtua

Terjadinya perilaku menyontek dikarenakan adanya tuntutan yang tinggi dari orangtua agar mendapatkan hasil terbaik, tanpa memperhitungkan kemampuan anak.

c. Peraturan institusi pendidikan yang kurang jelas

Seharusnya sebelum dilaksanakan ujian atau tes, diumumkan peraturan dan hukuman terhadap mahasiswa yang diketahui menyontek.

d. Sikap dosen yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek

Perilaku menyontek terjadi karena dosen membiarkan dan tidak mengawasi dengan lebih baik.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab perilaku menyontek adalah :

a. Faktor dari dalam diri sendiri meliputi: gender, usia, agama, etnik, *culture*, sosio-ekonomi, status pernikahan, kurangnya rasa percaya diri, orientasi pada nilai, kemampuan akademik yang rendah, prokrastinasi, masalah

pengaturan waktu, nilai moral, malas belajar, dan karakteristik kepribadian.

- b. Faktor dari lingkungan pendidikan meliputi: dosen tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik, ajakan teman sebaya, peraturan institusi pendidikan yang kurang jelas, sikap dosen yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek, lemahnya pengawasan sewaktu ujian, lemahnya pemberlakuan sanksi, dan tingkat kesulitan materi.
- c. Faktor dari orangtua meliputi: adanya tekanan yang tinggi dari orangtua agar mendapatkan hasil terbaik, adanya hukuman jika anaknya tidak berprestasi.

4. Dampak Menyontek

Menurut Hamdani (2014) perilaku menyontek memiliki dampak negatif, antara lain:

- a. Melatih perilaku tidak mandiri

Suka menyontek berarti melatih diri selalu bergantung pada orang lain, termasuk buku atau referensi lainnya, yang menyebabkan mahasiswa menjadi tidak mandiri.

- b. Tidak percaya dengan kemampuan sendiri

Mahasiswa yang melakukan aksi menyontek biasanya tidak percaya pada kemampuan diri sendiri. Memiliki pikiran negatif terhadap diri sendiri sehingga akan lebih memilih untuk melakukan menyontek untuk mendapatkan hasil yang baik.

c. Menumbuhkan sifat melanggar atau curang

Menyontek merupakan salah satu tindakan tidak jujur yang tidak boleh dilakukan tetapi justru sering dilakukan secara sadar. Menyontek yang dilakukan terus menerus dapat menumbuhkan sifat ketidakjujuran dan pada akhirnya mahasiswa menjadi terbiasa melakukan kecurangan untuk meraih keinginannya.

d. Termasuk perbuatan yang menular

Menyontek bisa menular dari satu orang ke orang lain. Kekompakan yang terjadi di kalangan mahasiswa yang menjadi salah satu penyebabnya. Mereka akan saling berkoordinasi sesaat sebelum ujian dimulai.

e. Menyontek dapat membuat ketagihan dan ketergantungan

Menyontek sering dilakukan karena terbukti mampu memberikan hasil yang memuaskan. Menyontek dianggap menyenangkan karena tidak perlu banyak belajar, tetapi bisa mendapatkan nilai yang bagus. Ketika seseorang sudah terbiasa menyontek maka akan semakin sulit baginya untuk menghentikan kebiasaan tersebut.

f. Tidak dapat mengukur kemampuan yang sebenarnya

Nilai merupakan penilaian berbentuk angka yang didapatkan setelah mengikuti ujian. Nilai merupakan media yang digunakan untuk mengukur kemampuan diri. Hanya saja, nilai yang diperoleh menjadi tidak bermakna ketika nilai tersebut diperoleh melalui menyontek.

g. Malas belajar

Mahasiswa yang mempunyai kebiasaan menyontek akan selalu mengandalkan contekan. Mereka akan semakin malas belajar karena beranggapan tanpa belajar pun mereka bisa mendapatkan nilai tinggi.

Dampak serius yang timbul dari praktik menyontek yang secara terus menerus dilakukan akan mengakibatkan ketidakjujuran. Dampak yang muncul di kemudian hari adalah mahasiswa akan menanamkan kebiasaan berbuat tidak jujur, yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptur (Poedjinoegroho dalam Irawati, 2008).

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari perilaku menyontek adalah mahasiswa menjadi tidak mandiri, bergantung pada orang lain, malas belajar, tidak percaya pada kemampuan sendiri, menumbuhkan sifat curang dan ketidakjujuran yang pada akhirnya akan menjadi kandidat koruptor.

C. PROKRASTINASI AKADEMIK

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau menunda sampai hari berikutnya” (Burka & Yuen, 2008).

Pada kalangan ilmuwan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman (dalam Ghufron & Risnawita, 2014).

Ellis dan Knaus (dalam Ghufron & Risnawita, 2014) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal, ketidaknyamanan, kecemasan, perfeksionisme, pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, sehingga individu merasa lebih aman untuk tidak melakukan dengan segera. Prokrastinasi mengacu pada membuang-waktu sebelum tenggat waktu (Tice & DeWall, 2008). Burka dan Yuen (2008) mengatakan bahwa penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan yang irasional dalam memandang tugas.

Suatu penundaan dikatakan prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, berulang-ulang secara sengaja, dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif dirasakan oleh seorang prokrastinator (Ghufron & Risnawita, 2014). Sementara itu, Millgram (dalam Ghufron & Risnawita, 2014) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi (1) suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun untuk menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas; (2)

menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas; (3) melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah; (4) menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, dan sebagainya.

Ghufron & Risnawita (2014) mengatakan seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, dikatakan sebagai orang yang melakukan prokrastinasi. Oleh sebab itu, prokrastinasi dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan cenderung untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas.

Ferrari dkk (dalam Ghufron & Risnawita, 2014) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, antara lain (1) prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan; (2) prokrastinasi sebagai kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respons tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional; (3) prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam

pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, tetapi merupakan *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental yang lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Steel (2007) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Menurut Schouwenburg (dalam Burn, 2000) prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Grecco (dalam Balkis & Duru, 2009) mendefinisikan prokrastinasi sebagai perilaku menunda pekerjaan penting hingga batas akhir waktu dengan alasan yang kurang baik.

Prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan tugas dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat-saat terakhir (Wolter dalam Nugrasanti, 2006). Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya penundaan mengerjakan tugas-tugas sekolah (Ferrari dalam Nugrasanti, 2006). Prokrastinasi diasosiasikan dengan kinerja akademis yang buruk (Semb, Glick & Spencer dalam Roig & DeTommaso, 1995).

Rothblum, Solomon dan Murakami (1986) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai : (a) kecenderungan yang ditunjukkan individu untuk menunda

tugas akademik hampir selalu dan selalu, (b) pengalaman yang hampir selalu atau selalu menimbulkan kecemasan yang diasosiasikan dengan prokrastinasi. Prokrastinasi akademik dianggap sebagai situasi spesifik yang melibatkan penundaan dengan disengaja dalam menyelesaikan tugas akademik sebagai akibat dari takut gagal (Senecal & Koestner, 1995). Prokrastinasi akademik merupakan kegagalan memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan kegiatan akademik seperti menulis makalah, belajar untuk menghadapi ujian, membaca mingguan dalam jangka waktu yang diharapkan (Ackerman & Gross dalam Jiao dkk., 2011).

Noran (dalam Akinsola, Tella & Tella, 2007) mendefinisikan prokrastinasi akademis sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan. Individu yang melakukan prokrastinasi lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman atau melakukan aktivitas lain seperti menonton film atau televisi daripada mengerjakan tugas atau belajar untuk kuis/ujian. Prokrastinasi mengacu pada membuang-buang waktu sebelum tenggat waktu. Kecenderungan menunda pekerjaan yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menonton televisi daripada mengerjakan makalah (Tice & DeWall, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai prokrastinasi, maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah perilaku penundaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang diikuti dengan perasaan tidak suka dan cenderung melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan. Kaitannya dengan prokrastinasi akademik maka pengertian prokrastinasi akademik adalah sebuah perilaku penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, yang terjadi khusus di dalam

konteks tugas-tugas akademis dimana pelakunya lebih memilih melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Seseorang yang memiliki kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu bisa dikatakan sebagai *procrastinator*.

2. Jenis-Jenis Prokrastinasi

Milgram, Mey tal dan Levison (dalam Balkis & Duru, 2009) mengungkapkan ada lima jenis prokrastinasi yaitu (1) prokrastinasi umum; (2) prokrastinasi akademik; (3) prokrastinasi pengambilan keputusan; (4) prokrastinasi neurotik; (5) prokrastinasi non-obsesif atau nonfungsional.

Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2014), membagi prokrastinasi menjadi dua jenis prokrastinasi berdasarkan manfaat dan tujuan melakukannya yaitu:

a. *Functional procrastination*

yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat.

b. *Disfunctional procrastination*

yaitu penundaan yang tidak bertujuan, berakibat jelek, dan menimbulkan masalah. Ada dua bentuk *disfunctional procrastination* berdasarkan tujuan mereka melakukan penundaan, yaitu :

1) *Decisional procrastination*

Adalah suatu penundaan dalam mengambil keputusan. Bentuk prokrastinasi ini merupakan sebuah anteseden kognitif dalam menunda untuk memulai melakukan suatu pekerjaan dalam menghadapi situasi yang dipersepsikan penuh stress. Prokrastinasi dilakukan sebagai bentuk *coping* yang digunakan untuk menyesuaikan diri dalam pembuatan keputusan pada situasi-situasi yang dipersepsikan penuh stres. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu sehingga akhirnya menunda untuk memutuskan masalah. *Decisional procrastination* berhubungan dengan kelupaan dan kegagalan proses kognitif. Akan tetapi, tidak berkaitan dengan kurangnya tingkat inteligensi seseorang.

2) *Avoidance procrastination (behavioral procrastination)*

Adalah suatu penundaan dalam perilaku tampak. Penundaan dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan atau sulit dilakukan. Prokrastinasi dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan yang akan datang. *Avoidance procrastination* berhubungan dengan tipe *self presentation*, keinginan untuk menjauhkan diri dari tugas yang menantang dan *implusiveness*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum prokrastinasi dapat dibedakan menjadi lima, yaitu prokrastinasi umum, prokrastinasi akademik, prokrastinasi pengambilan keputusan, prokrastinasi neurotik, prokrastinasi non-obsesif atau nonfungsional. Berdasarkan tujuan dan manfaat prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *functional procrastination* dan *disfunctional procrastination*. Berdasarkan tujuannya, ada dua bentuk *disfunctional procrastination*, yaitu *Decisional procrastination* dan *Avoidance procrastination (behavioral procrastination)*.

Penelitian ini dibatasi pada jenis *disfunctional behavioral procrastination*, yaitu penundaan yang dilakukan pada tugas yang penting, tidak bertujuan, dan bisa menimbulkan akibat negatif.

3. Teori Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan kajian beberapa literatur, Ghufroon & Risnawita (2014) mengemukakan beberapa teori mengenai prokrastinasi akademik, yaitu :

a. Psikodinamik

Teori ini merujuk Teori Psikodinamik. Berkaitan dengan konsep tentang penghindaran dalam tugas mengatakan bahwa seseorang yang dihadapkan tugas yang mengancam ego pada alam bawah sadar akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan. Perilaku penundaan atau prokrastinasi merupakan akibat dari penghindaran tugas dan sebagai mekanisme pertahanan diri. Bahwa seseorang secara tidak sadar melakukan

penundaan, untuk menghindari penilaian yang dirasakan akan mengancam, keberadaan ego atau harga dirinya. Akibatnya tugas yang cenderung dihindari atau yang tidak diselesaikan adalah jenis tugas yang mengancam ego seseorang, misalnya tugas-tugas di sekolah, sehingga bukan semata karena ego yang membuat seseorang melakukan prokrastinasi akademik.

b. Behavioristik

Teori behavioristik mengemukakan bahwa prokrastinasi dapat terjadi karena seseorang menerima *reward* yang lebih menyenangkan daripada tugas yang diprokrastinasi. Prokrastinasi juga bisa muncul dalam kondisi *lenient* atau rendah dalam pengawasan akan cenderung mendorong seseorang melakukan prokrastinasi dan berperilaku tidak tepat waktu. Aliran behavioristik ini beranggapan bahwa perilaku prokrastinasi akademik muncul akibat proses pembelajaran karena mendapat *reward* dari perilaku penundaannya, atau ketika ia tidak pernah mendapatkan *punishment* atas perilakunya

c. Kognitif dan behavioral-kognitif

Teori *cognitive behavioral* menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi akibat dari kesalahan dalam berpikir dan adanya pikiran-pikiran yang irasional terhadap tugas seperti takut gagal dalam penyelesaian suatu tugas. *Fear of failure* adalah ketakutan yang berlebihan untuk gagal. Seseorang menunda mengerjakan tugas akademiknya karena takut jika ia gagal akan mendatangkan penilaian negatif atas kemampuannya.

Akibatnya, seseorang menunda-nunda untuk mengerjakan tugas yang dihadapinya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik

Friend (dalam Husetiya, 2010) berpendapat bahwa prokrastinasi dipengaruhi faktor-faktor antara lain: tidak percaya diri, toleransi frustrasi yang rendah, menuntut kesempurnaan, perbedaan jenis kelamin, dan pandangan fatalistik. Braid (dalam Husetiya, 2010) juga mengemukakan bahwa prokrastinasi dapat dipengaruhi faktor-faktor antara lain: kerumitan dan ketakutan. Sedangkan Ferrari (dalam Nugrasanti, 2006) menyebutkan prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh keyakinan yang tidak rasional dan *perfeksionisme*.

Menurut Burka dan Yuen (2008) terbentuknya tingkah laku prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: kecemasan terhadap evaluasi yang akan diberikan, kesulitan dalam mengambil keputusan, pemberontakan terhadap kontrol dari figur otoritas, kurangnya tuntutan dari tugas, dan standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan individu. Selain itu prokrastinasi akademik pada mahasiswa dipengaruhi oleh *locus of control* (Rizvi dalam Nugrasanti, 2006). Mahasiswa yang menilai hasil yang diperolehnya disebabkan oleh perilakunya maka mahasiswa tersebut akan mengendalikan perilakunya untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan kajian beberapa literatur tentang faktor-faktor prokrastinasi, Ghufron & Risnawita (2014) menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi prokrastinasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik, dan kondisi psikologis dari individu.

1. Kondisi fisik individu

Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, misalnya *fatigue*. Seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak. Tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi. Walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional yang dimiliki oleh seseorang.

2. Kondisi psikologis individu

Trait kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan adalah *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam hubungan sosial. Selain itu, besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi. Semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk

prokrastinasi akademik. Aspek-aspek lain pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain harga diri, efikasi diri, *self conscious*, *self control* dan *self critical*.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu berupa pengasuhan orangtua dan lingkungan yang kurang kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient*.

1 Gaya pengasuhan orangtua

Diketahui bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak perempuan. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak perempuan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

2 Kondisi lingkungan yang *lenient*

Kondisi yang kurang kondusif menjadi salah satu faktor penyebab prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Lingkungan rendah pengawasan (*lenient*) diartikan sebagai suatu kondisi lingkungan dimana norma-norma dan aturan kurang ditegakkan.

Solomon dan Rothblum (1984), berpendapat faktor-faktor penyebab prokrastinasi adalah:

1 Ketakutan akan kegagalan (*Fear of Failure*)

Takut gagal atau menolak kegagalan ini merupakan kecenderungan mengalami rasa bersalah ia tidak dapat mencapai tujuan atau keinginan. Ketakutan ini mendorong seseorang untuk cenderung menunda atau mengulur waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

2 Tidak menyukai tugas (*Aversive of the task*)

Perasaan tidak menyukai suatu tugas ini berkaitan dengan perasaan terbebani tugas yang berlebihan, tidak puas dengan tugas yang didapat dan perasaan tidak senang atau benci terhadap tugas yang diberikan.

3 Faktor lain

Faktor lain yang dimaksudkan antara lain sikap ketergantungan dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, sulit mengatur waktu, sikap kurang tegas, sikap memberontak dan kesulitan mengambil keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah:

- a. Faktor Internal meliputi: kondisi fisik, kondisi psikologis, tidak percaya diri, motivasi yang rendah, kecemasan, *locus of control*, sikap ketergantungan, sulit mengatur waktu, takut gagal, toleransi frustrasi yang rendah, sulit mengambil keputusan, tidak menyukai tugas, dan sikap kurang tegas.

- b. Faktor Eksternal meliputi: gaya pengasuhan orangtua, kondisi lingkungan yang *lenient*, adanya *reward* dan *punishment* dari perilakunya, karakteristik tugas, dan tingkat kerumitan tugas.

5. Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik

Ferrari dkk. (dalam Ghufron & Risnawita, 2014) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu, berupa:

- a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan. Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

d. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

6. Jenis-Jenis Tugas Pada Prokrastinasi Akademik

Menurut Green (dalam Ghuftron & Risnawita, 2014), jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik. Perilaku-perilaku yang mencirikan penundaan tugas akademik dipilah dari perilaku lainnya dan dikelompokkan menjadi unsur prokrastinasi akademik.

Adapun Solomon & Rothblum (1984) menyebutkan terdapat enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasikan oleh mahasiswa, yaitu:

a. Tugas mengarang

Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban atau tugas-tugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan atau tugas mengarang lainnya.

b. Tugas belajar menghadapi ujian

Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau ulangan mingguan.

c. Tugas membaca

Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang diwajibkan.

d. Kerja tugas administratif

Seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta praktikum, dan sebagainya.

e. Menghadiri pertemuan

Berupa penundaan maupun keterlambatan dalam menghadiri perkuliahan, praktikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya.

f. Kinerja akademik secara keseluruhan

Yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tugas pada prokrastinasi akademik adalah tugas-tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik seperti tugas mengarang, tugas belajar menghadapi ujian, tugas membaca, kerja tugas administratif, menghadiri perkuliahan, dan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

7. Dampak Prokrastinasi Akademik

Menurut Ferrari dan Morales (dalam Ursia, 2013) prokrastinasi akademik memberikan dampak yang negatif bagi para mahasiswa, yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Selain itu Tice dan Baumeister (1997) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan stres dan memberikan pengaruh pada disfungsi psikologis individu. Individu yang melakukan prokrastinasi akan menghadapi *deadline* dan hal ini dapat menjadi tekanan bagi mereka sehingga menimbulkan stres.

Sirois (2004) mengemukakan konsekuensi negatif yang timbul dari perilaku menunda, yaitu: (1) performa akademik yang rendah; (2) stres yang

tinggi; (3) menyebabkan penyakit; (4) kecemasan yang tinggi. Perilaku menunda dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi individu. Apabila kebiasaan menunda ini muncul terus menerus pada mahasiswa, tentu akan memberikan dampak negatif dalam kehidupan akademik (Solomon, Rothblum & Mukarami, 1986; Beswick, 1988). Salah satu dampak negatif dari prokrastinasi adalah perilaku menyontek (Roig & DeTommaso, 1995; Jones, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak prokrastinasi dibagi menjadi dua yaitu dampak internal dan eksternal. Dampak internal seperti merasa bersalah, kelelahan, penyakit, stres dan kecemasan yang tinggi. Sedangkan dampak eksternal dapat menyebabkan perilaku menyontek serta penurunan prestasi akademik.

D. Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa

Fenomena menyontek di lingkungan pendidikan memang sudah tidak asing lagi di dengar. Hasil survei Litbang Media Group menunjukkan mayoritas masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan formal (baik tingkat dasar, menengah, maupun tingkat tinggi) pernah menyontek. Menyontek adalah suatu bentuk penipuan dengan melakukan tindakan curang yang akan memberikan keuntungan bagi pelaku penyontek tersebut (Athanasou & Olasehinde dalam Mujahidah, 2009). Secara terperinci, Cizek (dalam Murdock, 2008; Anderman, 2009) menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan ke dalam empat

kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan; (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik; (4) menyalin atau mencatat tanpa atribusi yang tepat, tanpa mencantumkan sumber literatur yang digunakan (*plagiarism*). Menurut Hartanto (2012), salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyontek adalah prokrastinasi.

Kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan indikasi dari prokrastinasi (Knaus, 2010). Solomon dan Rothblum (1984) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam perkuliahan.

Kebiasaan menunda tugas akan menimbulkan dampak yang negatif bagi mahasiswa. Seseorang yang memiliki kebiasaan menunda tugas sering mengalami keterlambatan dalam mempersiapkan sesuatu dan bahkan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Akibat keterbatasan waktu yang dimiliki, mahasiswa akan berusaha menghalalkan segala cara untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa awal mula munculnya perilaku menyontek dari kebiasaan mahasiswa menunda.



Temuan mengenai gejala prokrastinasi dalam perilaku menyontek dapat ditemukan dalam studi yang dilakukan Roig & DeTommaso (1995). Mahasiswa yang diketahui memiliki masalah prokrastinasi dapat melakukan perilaku menyontek dibandingkan mahasiswa yang dapat melakukan perencanaan studinya. Pelaku prokrastinasi akademik pada umumnya mengerjakan tugas pada saat mendekati batas akhir pengumpulan tugas dan dapat membuat mereka merasa panik, perasaan panik tersebut dapat menyebabkan mahasiswa membuat keputusan buruk yakni menyontek. Sejalan dengan hal itu, Dalrymple (2011) mengatakan bahwa alasan seseorang melakukan tindakan menyontek karena memiliki kecenderungan menunda-nunda tugas, sehingga lebih memilih *copy paste* ketika menghadapi batas waktu pengumpulan tugas.

Perilaku menyontek sangat terkait dengan perilaku prokrastinasi akademik. Studi yang dilakukan oleh Ferrari & Beck (dalam Hartanto, 2012) menjadi penguat bahwa prokrastinasi merupakan indikasi bagi perilaku menyontek. Jones (2011) membuktikan dalam penelitiannya bahwa 83% alasan mahasiswa melakukan perilaku menyontek adalah karena prokrastinasi.

Selain perilaku menyontek, prokrastinasi pun turut mewarnai permasalahan belajar pada mahasiswa. Prokrastinasi dan perilaku menyontek merupakan perilaku yang merugikan mahasiswa dan dapat menghalangi tujuan pendidikan untuk membentuk sikap, karakter, nilai-nilai akhlak mahasiswa serta mewujudkan integritas pengetahuan.

E. KERANGKA PEMIKIRAN



F. HIPOTESA

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek pada mahasiswa. Semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin tinggi juga perilaku menyonteknya. Sebaliknya, semakin rendah prokrastinasi akademik maka semakin rendah pula perilaku menyonteknya.

